

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan berlangsung pada lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut dengan alat pendidikan. Menurut Susanto (2014:85), pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya.

Proses pendidikan akan berjalan sesuai tujuan apabila didukung oleh kurikulum. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para siswa. Menurut Hidayat (2015:20), kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Sekolah dasar merupakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum tersebut bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 SD/MI memiliki beberapa komponen mata pelajaran yang salah satunya mata pelajaran

Matematika. Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah (Susanto, 2014:184). Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memahami konsep matematika serta mampu menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Selain itu, matematika juga melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Peserta didik dapat menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas III di SDN 29 Purus, Padang pada tanggal 22, 23, 24 dan 25 Januari 2018 pada saat pembelajaran matematika berlangsung, pada saat guru memberikan soal latihan, siswa kurang cermat dalam menganalisis soal latihan yang diberikan guru serta kurang memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal latihan tersebut. Lalu bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan soal tersebut, sehingga rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru mendominasi dalam pembelajaran sehingga komunikasi yang terjalin hanya komunikasi satu arah saja. Pada saat pembelajaran guru belum efektif menggunakan media pembelajaran terlihat dari metode ceramah dan tanya jawab

yang berlangsung selama pembelajaran. Jika guru menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia di dalam kelas, maka siswa dapat menghubungkan masalah kontekstual ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga, siswa dapat mengkonstruksi pemikirannya agar di dapatkan pemecahan dari suatu masalah, sehingga akan lebih lama diingat oleh siswa. Kurangnya penggunaan pendekatan pembelajaran matematika di dalam kelas, sehingga kurang variasi dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kebosanan pada siswa sehingga beberapa siswa tidak memperhatikan pembelajaran, hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran terlihat ketika guru memberikan soal di papan tulis hanya dua sampai lima orang yang berani untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil wawancara dengan guru kelas III SDN 29 Purus Padang diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dimana pada kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III menggunakan KTSP dalam bentuk pembelajaran tematik sedangkan pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI menggunakan KTSP. Guru kelas menyebutkan bahwa pada umumnya siswa kurang mendapatkan perhatian di rumah dari orang tua, sehingga guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada siswa agar siswa aktif dan berminat dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar matematika siswa dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar Matematika pada Ujian Semester 1 kelas III SD Negeri 29 Purus Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan (%)			
		Jumlah siswa yang tuntas	Persentase siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase siswa yang tidak tuntas
IIIA	20	2	10%	18	90%
IIIB	14	8	57%	6	43%

Sumber: Guru Kelas III SD Negeri 29 Purus

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kelas IIIA menjadi kelas yang memiliki tingkat ketuntasan belajar yang paling sedikit dan ketuntasan belajar paling banyak terdapat pada kelas IIIB. Ini artinya bahwa pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran belum tercapai oleh guru.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memiliki solusi terhadap masalah tersebut. Solusi yang digunakan untuk permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Pendidikan Matematika Realistik Indonesia* (PMRI). PMRI merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan dunia nyata dan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran menjadi terpusat pada siswa.

Penggunaan pendekatan pembelajaran ini dimaksudkan agar dapat memadukan antara konsep secara teoritis harus sama atau seimbang dengan realita kehidupan. Pembelajaran Matematika dengan pendekatan PMRI, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga siswa mempunyai konsep pengertian yang

kuat. Selanjutnya siswa dapat menyelesaikan masalah dengan langsung mengubah ke dalam model matematika lalu menggunakan konsep yang telah dimilikinya untuk menyelesaikan masalah.

Pendekatan PMRI dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Pembelajaran dengan bentuk pemecahan masalah diharapkan agar siswa termotivasi untuk menyelesaikan pertanyaan (soal) yang mengarahkan siswa dalam proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan yang ditemui. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SDN 29 Purus Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Guru hanya menggunakan metode konvensional (ceramah)
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum efektif.
4. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa.
5. Hasil belajar siswa masih kurang dari nilai KKM.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, dan juga mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan pendekatan PMRI pada siswa kelas IV SDN 29 Purus Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan pendekatan PMRI terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN 29 Purus Padang pada pembelajaran matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh dari pendekatan PMRI terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN 29 Purus Padang pada pembelajaran Matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Menambah motivasi belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi.
 - b. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
 - c. Meningkatkan keberhasilan siswa dan mutu kelulusan Sekolah Dasar

2. Bagi Guru

- a. Membantu guru dalam mengembangkan dan menerapkan media gambar.
- b. Dengan adanya penelitian ini akan memperbaiki proses pembelajaran yang dikelola oleh guru, sehingga kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dikelas meningkat.
- c. Menghilangkan kejenuhan guru dalam proses pembelajaran yang pada umumnya relative sama yaitu menggunakan metode konvensional.

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
- b. Dengan terbiasanya guru melakukan penelitian sebagai strategi dan teknik pembelajaran dapat disebarakan kepala sekolah lain.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pandangan dilingkungan pendidikan.